

# REKONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM: LOGOSENTRISME DAN KEBENARAN AGAMA

Emawati<sup>1</sup>

## Abstract

*The main objective of this article is to present the idea of unfolding dan reconstructing islamic thought in the perspective Mohammad Arkoun. The literatures that directly written by Arkoun thereated as data primary sources. While books and articles which relevant to the Arkoun's thinking on reconstructing Islamic thought used as the secondary resources. Descriptive analysed was used as the method to compile and describe the approaches applied by Arkoun in reconstructing Islamic thought. The result of anaysis shows that Arkoun offered the use of archeology of knowledge and episteme Foucault in doing his work to found the heart of Islamic thought that is al-Quran, Sunnah and Ushul. Arkoun see orthodoxy (the concept which always emphasize that nash is the real correct interpretation and dogmatism of century scolastic (dogmatism marked by mixing up among revelation with non revelation, or entry of the non revelation into revelation region) still reside in mind Arab-Islam these days.*

**Kata Kunci:** rekonstruksi, logosentrisme, pemikiran Islam

## A. PENDAHULUAN

Kelemahan mendasar dalam pemikiran Islam adalah *kejumudan* dan ketertutupan yang menyebabkan lentera yang menerangi ke arah kebenaran tertutup. Berbagai penyelewengan dilakukan oleh umat Islam pun terjadi dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Umat Islam

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen STAIN Palangka Raya. Alamat surel: emasetyo@yahoo.com

terkungkung dalam pemahaman keislaman atas dasar teologis-dogmatis, yang kaku dan dianggap standar baku sehingga tidak boleh diperdebatkan lagi (Arkoun, 2005: viii).

Pemikiran Islam tidak menyadari jarak antara makna potensial terbuka yang diberikan wahyu Ilahi dan aktualisasi makna itu dalam sejumlah makna yang diaktualisasi dan dijelmakan dalam berbagai cara pemahaman, penceritaan dan penalaran khas masyarakat tertentu atau dalam berbagai wacana ajaran khas teologis dan fikih tertentu. Pemikiran Islam juga tidak menyadari bahwa dalam proses itu bukan hanya pemahaman dan penafsiran tertentu diterapkan dan diakui, melainkan pemahaman dan penafsiran lain justru disingkirkan (Arkoun, 1994: 7).

Selain itu secara umum pemikiran Islam tampak selalu ingin menerima data yang diwahyukan secara setia dan utuh, yang mengakibatkan terjebak dalam ketertutupan logosentris (Putro, 1998: 37). Ada beberapa ciri logosentrisme dalam pemikiran Islam. *Pertama*, pemikiran Islam dikuasai oleh nalar yang dogmatis dan sangat terkait dengan kebenaran abadi (Tuhan). *Kedua*, nalar yang bertugas mengenali kembali kebenaran (fungsi 'aql) telah menjadi sempit dan hanya berkuat dalam wilayah tempat kelahirannya saja, misalnya bidang metafisika, teologi, moral, dan hukum. *Ketiga*, dalam kegiatannya nalar hanya bertitik tolak dari rumusan-rumusan umum dan menggunakan metodologi analogi, implikasi, dan oposisi. *Keempat*, peningkatan data-data empiris yang sederhana sehingga berkaitan dengan kebenaran transendental. Hal ini dimaksudkan sebagai alat legitimasi bagi penafsiran sendiri dan alat apologi. *Kelima*, pemikiran Islam cenderung menutup diri dan tidak melihat matra kesejarahan, sosial, budaya, etnik, sehingga cenderung menjadi satu-satunya wacana yang harus diikuti secara seragam dan memaksakan satu tindakan peniruan buta (*taqlid*). *Keenam*, pemikiran Islam lebih mementingkan suatu wacana lahir terproyeksikan dalam ruang bahasa yang terbatas sesuai kaidahnya, dan cenderung mengulang-ulang sesuatu yang lama. Sedangkan wacana batin (kekayaan spiritual) cenderung diabaikan (Putro, 1998: 38).

Menghadapi persoalan yang demikian dalam pemikiran Islam, pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana merekonstruksi pemikiran Islam yang terjebak dalam logosentris? Mengapa pemikiran Islam dikuasai oleh nalar yang dogmatis, dianggap standar dalam kebenaran yang tersimpan pada corpus teks? Bagaimana umat Islam harus bersikap dan metode yang tepat untuk mengkajinya? Persoalan-persoalan tersebut yang harus dicari jalan pemecahannya dalam merekonstruksi pemikiran Islam.

Untuk itu Arkoun menyarankan agar umat Islam bersedia melakukan pembahasan secara ilmiah dan terbuka dalam mempelajari dan mengungkapkan



etika al-Quran yang tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah. Arkoun melakukan “Kritik Nalar Islami”, yaitu nalar Islam sebagaimana berkembang dan berfungsi pada periode tertentu, dirumuskan, dan menguasai dunia Islam sampai saat ini (Arkoun, 2005: x). Arkoun berupaya menggabungkan hasil berbagai ilmu pengetahuan Barat mutakhir dengan pemikiran Islam guna membebaskan pemikiran Islam tersebut dari kejumudan dan ketertutupan yang mencirikanannya sampai kini, dan melahirkan suatu pemikiran islami untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern.

Pembahasan dalam makalah ini adalah rekonstruksi pemikiran Islam dalam masyarakat Arab Modern meliputi kajian sejarah intelektual Arab Modern serta problematika kebangkitannya, dengan menganalisis pemikiran Arkoun yang tersaji dalam bukunya, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, khususnya pada artikel bagian ke-2, yang mengulas tentang Logocentrisme dan Kebenaran Agama, peran Islam sebagai penggerak dan kekuatan mengatur budaya dan peradaban pada periode tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan sumber data primer meliputi buku karangan Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Cet.I. Jakarta: INIS, 1994.

Selain data primer, data-data atau informasi lain yang bersifat sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Arkoun juga digunakan baik yang bersumber dari buku-buku, majalah ilmiah, atau pun akses situs dari internet. Data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder dianalisis muatan isinya untuk menggambarkan rekonstruksi pemikiran Islam yang terjebak dalam logosentris. Langkah-langkah analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, interpretasi dan analisis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis yakni sebagai sebuah kerangka metodologi dalam pengkajian suatu masalah.

Teori yang dipinjam dari Keith A. Roberts yakni agama dapat dilihat dalam definisinya secara *substantif*. Agama secara *substantif* berarti dilihat dari esensinya yang seringkali dipahami sebagai suatu kepercayaan, sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk-bentuk tradisional sesuatu agama (Abdullah, 2006: 45).

### C. BIOGRAFI SINGKAT ARKOUN

Mohammed Arkoun lahir pada tanggal 1 Februari 1928 di Tourirt-Mimoun, Kabilia, suatu daerah pegunungan berpenduduk Berber di sebelah Timur Aljir. Keadaan itulah yang menghadapkannya sejak masa muda pada tiga bahasa: bahasa Kabilia (merupakan salah satu bahasa Berber yang diwarisi Afrika Utara sejak zaman Pra Islam dan pra Romawi), bahasa Arab yang dibawa bersama ekspansi Islam sejak abad pertama Hijriah, dan bahasa Perancis yang dibawa oleh bangsa yang menguasai Aljazair antara tahun 1830-1962 (Arkoun, 1994: 1).

Pendidikan dasar Arkoun dimulai di desanya, melanjutkan sekolah menengah di kota pelabuhan Oran. Kemudian di tengah perang pembebasan Aljazair dari Perancis (berlangsung tahun 1954-1962), ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Paris. Sejak itu ia menetap di Perancis. Pergaulannya dengan budaya Perancis yang sudah dimulai sejak sekolah dasar, kini berlanjut semakin intensif. Namun, bidang utama studi dan penelitian (*area of concern*) Arkoun tidak berubah, yaitu bahasa dan sastra Arab serta pemikiran Islam (Arkoun, 2005: vi).

Pada tahun 1961 Arkoun diangkat menjadi dosen pada universitas di Sorbonne Paris, tempat ia memperoleh gelar Doktor Sastra pada tahun 1969 dengan disertasi mengenai *humanisme dalam pemikiran etis Ibnu Miskawaih*. Di dunia Islam Miskawaih dikenal sebagai tokoh yang menguasai pelbagai ilmu antara lain kedokteran, filsafat dan menekuni soal-soal persamaan-perbedaan antara tradisi Islam dengan tradisi Yunani (Arkoun, 1994: 2).

Jenjang pendidikan formal yang dilalui Arkoun ini selanjutnya semakin mempererat pergaulannya dengan tiga bahasa (Kabilia, Arab dan Perancis) yang mana terkait dengan tradisi pemikiran, terutama tradisi Islam yang sebagian besar diungkapkan dalam bahasa Arab, dan tradisi Barat terutama yang berkembang dalam bahasa dan di negeri Perancis. Dari sini dapat diketahui bahwa Arkoun menjalani hidupnya diantara pelbagai tradisi dan kebudayaan. Keterlibatannya dalam tiga bahasa tersebut di atas kelak menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Faktor inilah yang barangkali menyebabkan perhatiannya pada peran bahasa dalam pemikiran dan masyarakat manusia demikian besar (Arkoun, 2005: vii).

### D. PETA PEMIKIRAN ARKOUN

Pada dasarnya peta utama pemikiran Arkoun dapat dikelompokkan pada persoalan pemikiran Islam, masalah kemasyarakatan, pemahaman tentang kitab suci, dan kaitan antara Islam dan kemodernan (Putro, 1998: 50). Dalam hal



pemahaman tentang kitab suci, Arkoun menyoroti bahwa tak dapat dipungkiri adanya tekanan para penguasa terhadap penafsiran *nash* dan pemaknaannya. Maka muncullah skriptualisme dan logosentris dimana pemahaman alternatif terhadap wahyu tidak dimungkinkan. Akibatnya nalar Islam hanya berdasar pada interpretasi doktriner, menggunakan simbol-simbol kultural secara ketat dan tidak mampu menelorkan penafsiran baru (Putro, 1998: 51).

Teks-teks yang terbentuk ini diangkat pada tingkat Corpus Resmi dan Tertutup. Maksud *Tertutup* adalah teks yang dibuat menurut prosedur-prosedur yang dikembangkan dan dibimbing oleh sarjana-sarjana dan tidak seorang pun diperkenankan lagi untuk menambah atau mengurangi kata-kata, memodifikasi sesuatu bacaan dalam corpus yang sekarang dinyatakan otentik. Sedangkan Corpus dianggap *Resmi* karena teks-teks ini sebagai akibat dari seperangkat keputusan yang diambil oleh otoritas-otoritas yang diakui oleh komunitas (Arkoun, 1996: 50).

Selanjutnya kungkungan logosentrisme dalam pemikiran Islam membawa umat Islam pada kecenderungan untuk membenarkan penafsiran kelompoknya sendiri dan mengabaikan penafsiran kelompok lain. Umat Islam juga tidak menyadari dimana tempat wahyu Ilahi dan tempat pemikiran yang merupakan hasil penafsiran wahyu. Sehingga terjadi sakralisasi atas suatu karya. Padahal wahyu itu mengandung makna potensial yang terbuka, sedangkan pemaknaan yang terjelma sebagai interpretasi terhadapnya tidak lepas dari matra sosial, budaya, politik, sejarah dan lainnya (Putro, 1998: 40), sehingga dapat saja diberi penafsiran yang lebih kaya dan relevan bagi pemahaman manusia dalam kondisinya yang berbeda-beda.

Dalam banyak karyanya Arkoun berusaha menggabungkan hasil ilmu pengetahuan Barat mutakhir dalam berbagai bidang, seperti filsafat dan antropologi, sikap teliti dan kritis yang mencirikan kelompok terbaik dari para orientalis, dan semangat keagamaan yang ditemukan di kalangan ulama, dan angan-angan sosial yang memainkan peran begitu besar dalam religiositas massa Muslim (Arkoun, 1994: 3).

Dalam melakukan penelitian Arkoun memang mengambil jarak terhadap obyek penelitiannya yang *nota bene* adalah agamanya sendiri, Islam. Jarak itu semata-mata dimaksudkan agar hasil penelitiannya sejauh mungkin terhindar dari subyektivitas dirinya sebagai Muslim. Arkoun dalam melakukan kajian pemikiran Islam tidak lepas dari pengaruh filsafat Perancis abad ke-20, terutama gagasan arkeologi pemikiran Foucault dan dekonstruksi Derrida. Ia mengadopsi gagasan-gagasan tersebut dalam menganalisis pemikiran Islam dan menafsirkan ulang al-Quran, yang dikatakannya sebagai lapisan terdalam pada pemikiran



Islam. Arkoun menggunakan historisisme untuk melihat seluruh fenomena sosial budaya lewat perspektif historis, bahwa masa lalu harus dilihat menurut strata historikalnya (Arkoun, 2005: x).

Metode historisisme yang dipakai Arkoun adalah salah satu formulasi ilmu-ilmu sosial Barat modern yang direka oleh pemikir-pemikir (pasca) strukturalis Perancis, diantaranya Derrida, Foucault. Semua unsur dari pemikir-pemikir tersebut diramu sedemikian rupa menjadi "Kritik Nalar Islami" (KNI). Studinya atas teks-teks klasik adalah untuk mencari makna lain yang tersembunyi di balik teks-teks itu.

Arkoun mengajukan beberapa hipotesis sebagai landasan kerja analitiknya. *Pertama*, al-Quran merupakan sejumlah pemaknaan potensial bagi seluruh umat manusia, sehingga dapat ditafsirkan. *Kedua*, pada tahap pemaknaan potensial al-Quran mengacu pada agama Islam yang transenden dan transhistoris. Sedangkan pada tahap pemaknaan aktual (penafsiran) seperti tercermin dalam berbagai doktrin teologis, yuridis dan sebagainya, ia menjadi mitologi dan ideologi yang diberikan makna transenden. *Ketiga*, al-Quran adalah teks terbuka, tidak ada satupun yang berhak mengklaim bahwa penafsiran yang dihasilkannya merupakan penafsiran yang paling benar, dan menutup kemungkinan penafsiran di pihak lain. Diharapkan para peneliti Islam mampu melampaui batas studi Islam yang tradisional, baik di Barat maupun di dunia Islam sendiri, yang mendekati Islam melalui karya tertulis berbagai tokoh klasik mengenai hal yang menyangkut pemikiran logis dan rasional, fikih dan terutama teologi. Selanjutnya menganalisis teks itu melewati batas tradisi studi Islam karena meminjam berbagai unsur dari filsafat, ilmu-ilmu sosial dan humaniora Barat mutakhir yang belum diterapkan dalam studi Islam terdahulu (Putro, 1998: 69).

## E. LOGOSENTRISME

Konsepsi logosentris, menurut Derrida berhubungan dengan sikap filsafat tradisional yang mengutamakan subyek sebagai asal realitas, subyek menciptakan realitas dan dengan demikian menyusun kembali realitas secara rasional, yang mana konsep ini pun dimentahkan oleh Derrida. Menurutnya manusia sebagai pemikir sama sekali tidak bertindak secara bebas karena sangat tergantung pada teks. Dengan kata lain, manusia tidak dapat berpikir atau menulis apa pun tanpa merujuk pada tradisi pemikiran tertentu yang mengendap dan dilestarikan dalam sekian banyak teks yang saling berkaitan atau berada dalam kungkungan logosentris. Terkait dengan logosentrisme, Arkoun banyak dipengaruhi pemikir Perancis Jacques Derrida, yang garisnya banyak dipengaruhi filsuf Jerman Martin Heidegger. Menurut Heidegger pemikir-pemikir Barat sejak



Yunani klasik selalu memikirkan dan membicarakan hal serta benda yang ada, tapi melupakan ada itu sendiri yang melandasi dan merangkum segalanya. Derrida menunjukkan kritik serupa pada pemikiran Barat yang tradisional. Pemikiran itu dikuasai logosentrisme (Arkoun, 1994: 24).

Istilah *logos* dalam bahasa Arab menurut Arkoun, terwakili secara baik oleh kata *nutq*, bukan *'aql* sebagaimana dipergunakan oleh filsuf muslim. *Nutq* diartikan dengan *al-kalam al-mubayyan aw al-mufashshal* (kalimat yang jelas dan tegas). Kata *nutq* sendiri mewakili kualitas berpikir manusia sehingga logika dalam bahasa Arab disebut dengan *mantiq*. *Logos* sering diartikan sebagai rasio yang menjadi ciri filsafat secara umum (Choir, 2009: 110). Ketergantungan yang besar terhadap logos akan menimbulkan logosentrisme. Konsep logosentrisme beradasal dari Derrida seorang filosof Perancis. Derrida menjelaskan bahwa manusia berada dalam kungkungan logosentrisme. Dekonstruksi diperlukan untuk menunjukkan berbagai ragam aturan tersembunyi yang menentukan teks (Choir, 2009: 112).

Pengaruh Derrida terhadap pemikiran Arkoun jelas sekali. Pelacakan dari “yang tak dipikirkan” dan “yang tak terpikir” sering menjadi sasaran analisisnya. Dengan proses pembongkaran teks, Arkoun berusaha menemukan kembali makna yang menjadi tersingkir atau terlupa karena sekian banyak proses penutupan dan pembekuan yang dialami pemikiran Islam. Sementara Derrida sudah menekankan bahwa *dekonstruksi* (pembongkaran) tidak sama dengan *destruksi* (pemusnahan) karena tidak memusnahkan atau menghapuskan suatu wacana, melainkan hanya menampakkan segala aspek dan unsurnya. Arkoun lebih jelas lagi menegaskan bahwa *dekonstruksi* mesti disertai *rekonstruksi* (pembangunan kembali) suatu wacana atau kesadaran yang meninggalkan keterbatasan, pembekuan dan penyelewengan wacana sebelumnya (Arkoun, 1994: 25).

Dengan kata lain melalui upaya *dekonstruksi-konstruksi*, pemistikan, pemitologian dan pengideologian ditiadakan dan pemitosan serta pengidean dipulihkan. Dalam rangka itu pun Arkoun mengkritik islamologi Barat: yang hanya mengadakan pemusnahan dan meninggalkan reruntuhan, tidak membangun kembali (Arkoun, 1994: 25). Arkoun memandang al-Quran telah begitu banyak melahirkan teks-teks yang merupakan interpretasi terhadapnya yang dapat memenuhi kebutuhan pada masa tertentu setelah turunnya al-Quran (Arkoun, 2005: xi).

Bagi Islam harus menulis kembali seluruh sejarah Islam sebagai agama wahyu dan sebagai suatu faktor aktif, diantara yang lain dalam evolusi masyarakat-masyarakat historis ia telah atau masih diterima sebagai suatu agama.



Arkoun mengimbau, perlu adanya upaya intelektual untuk mempertimbangkan berbagai akibat dari presentasi historis mengenai asal usul dan fungsi-fungsi suatu agama yang telah ada dan diterima sebagai yang diwahyukan. Pemaknaan logosentrisme salah satunya adalah menempatkan konsep yang mengorganisir dan menjelaskan tentang dunia padahal ada di luar dunia (ilusi filsafat) pada pusat pemahaman tentang dunia berpusat pada logos yaitu konsep, bahasa, rasio (Haryatmoko, 2010: 1).

Bagi Derrida, logosentrisme yang hanya berpusat pada logos (rasio dan bahasa) menjadi wacana dominan sejarah pemikiran Barat. Diantara sekian banyak makna kata logos dalam bahasa Yunani kuno, ada satu yang digunakan oleh filsafat sepanjang sejarahnya yang kaya yaitu makna tuturan-nalar. Bahasa Arab memadankannya dengan tepat satuan yang bernilai ganda itu dengan *nutq* atau wicara terungkap. Kaitan antara wicara dengan nalar ditegaskan oleh mantiq: logika, atau bidang wacana bernalar dan oleh *natiq* (sosok) yang berbicara bernalar. Segala kesulitan awal dari pengungkapan (pembicara), dari penerimaan (penerima) dan dari pencarian makna (subjek yang berpikir) terpusat di dalam anggitan *logos/nutq*. Untuk menelaah sebuah dokumen mengenai sejarah gagasan, kita harus mengaitkan kembali hubungan teks-tulisan-pembacaan dengan segala kerumitannya. Setiap teks, sekali dituliskan lepas dari pengawasan penulisnya dan mulai kehidupannya sendiri. Sejak saat itu kekayaan atau kepapaan, perluasan atau pengeringan, pengabaian atau penggiatan kembali teks itu tergantung pada para pembacanya (Arkoun, 1994: 31, 75-111).

## F. PEMIKIRAN ISLAM

### 1. Rekonstruksi Pemikiran Islam

Dalam mempelajari fitur utama Arab dan pemikiran Islam, umat Islam berada dalam keadaan dilematis. Di satu sisi seseorang harus cukup berkenalan dengan teori-teori pengetahuan dan latar belakang sosio historis Islam, di sisi lain harus mengikuti perkembangan terakhir di Barat. Perlu jalan untuk memungkinkan pembacaan kembali al-Quran dan secara lebih umum, pembacaan kembali semua teks agung dari pemikiran Islam klasik. Kita tidak dapat lagi berpuas diri dengan menelaah nilai dokumenter dan jika perlu nilai sastra dari sebuah teks dengan menampilkan informasi dan teknik pengungkapan di dalam suatu paparan yang terpahami oleh pembaca modern. Kajian ini yang tetap diperlukan, tetapi yang hanya menelaah ujaran eksplisit, akan dilanjutkan dengan suatu analisis terhadap informasi implisit yang terkandung dalam setiap wacana (Rabi, 1996: 1).



Pemikiran Islam saat ini tak jauh beda dari sebuah struktur bangunan dengan berbagai komponen yang siap untuk digunakan, yaitu bentuk “praktik teoritis” (gramatika, hukum dan teologis) yang sudah lazim pada era kemunduran. Dan unsur pokok kemapanan yaitu penggunaan analogi “yang diketahui” kepada “yang tidak diketahui” sebagaimana ia dipraktikkan tanpa memperhatikan syarat-syarat validitas ilmiah. Penerapan analogi yang tidak bertanggung jawab telah menjadi bagian yang sudah baku dan mengatur pergerakan-pergerakan dalam struktur nalar islam. Elemen ini menghentikan waktu, menunda evolusi dan menciptakan kehadiran masa lalu yang permanen di dalam permainan pemikiran dan di wilayah afektif, jadi ia menyediakan solusi siap pakai (*ready-made solution*) bagi masa kini. Untuk itulah diperlukan pembaruan pemikiran Islam (al-Jabiri, 2003: 24).

Salah satu gaya Arkoun mengikuti tradisi studi Islam dengan bertitik tolak dari suatu teks klasik. Ia melangkah menuju penelaahan yang bersifat transdisiplin, karena memadu berbagai ilmu, melalui analisis sejenis itu mengenai isi implisit dari suatu teks, kita dapat menerangkan struktur-struktur sosial dan cara kerjanya di ruang budaya tertentu, dalam hal ini ruang budaya klasik. Arkoun melewati batas uraian teks yang tradisional juga tampak dari sarana teoritis yang digunakannya, yang terdiri atas berbagai anggitan dan teori ilmu bahasa dan filsafat Barat mutakhir, seperti anggitan wacana dan teori mengenai logosentrisme, hubungan yang rumit antara penulisan-teks-pembacaan, dan perbedaan antara *language* dan *langue* (Rabi, 1996: 2).

Satu hal yang tak dapat dihindari oleh siapaapaun adalah suatu kenyataan bahwa perintah-perintah Tuhan (*divine instructions*) selalu bertumpu pada teks, sedang teks bersandar pada alat perantara bahasa. Sedangkan bahasa inilah yang menjadi sumber silang pendapat, karena ia adalah hasil kesepakatan komunitas dan ciptaan budaya manusia. Huruf, kata, kalimat, anak kalimat, kata sifat, sangat tergantung pada sistem simbol. Sedang simbol itu sendiri memerlukan bantuan dan dukungan asosiasi-asosiasi tertentu, gambaran-gambaran, juga emosi para pendengar, yang sangat bisa jadi berubah dari waktu ke waktu (Abdullah, 2004: xi).

Oleh karena kompleksnya persoalan yang dihadapi oleh kelompok yang mana pun, baik oleh pengarang (*author*) maupun oleh pembaca (*reader*) secara sepihak. Pemahaman teks seharusnya merupakan produk interaksi yang hidup antara pengarang (*author*), teks (*text*), dan pembaca (*reader*). Ijtihad sebenarnya terkandung arti adanya peran aktif dan interaksi yang hidup dan dinamis antara ketiga elemen pelaku tersebut. Ketika proses pemahaman teks yang sesungguhnya bersifat interpretatif (banyak pilihan makna dan penafsiran) ditutup (pintu ijtihad ditutup), maka seseorang atau kelompok telah memasuki



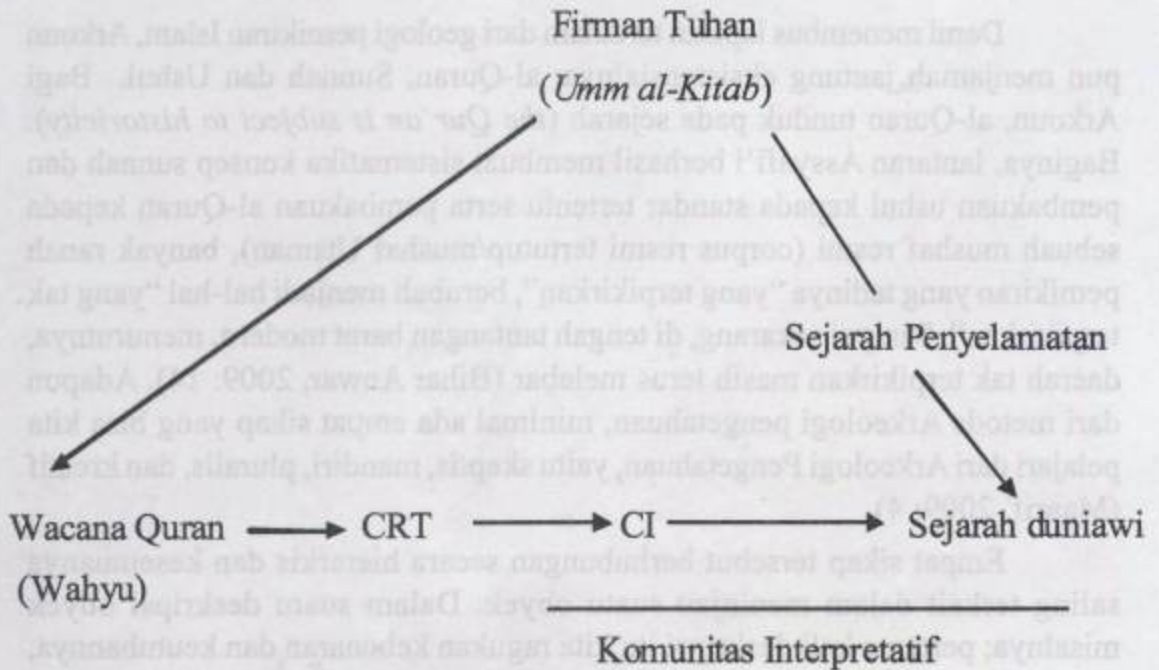
wilayah tindakan yang sewenang-wenang (*despotic*). Dominasi atau kekuasaan yang berlebih pada salah satu pihak akan menyebabkan kebuntuan intelektual (*intellectual stagnation*). Setidaknya ada dua pilar penyangga yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan kembali semangat ijtihad dan mengurai benang kusut yang membelenggu pemikiran Islam. Dua pilar dimaksud adalah pilar normativitas dan pilar historisitas. Pilar normativitas diperoleh dari teks al-Quran. Sedang Pilar historisitas diperoleh dari praktik budaya intelektual muslim sepanjang abad (Abdullah, 2004: xii).

Arkoun dengan cukup berani menawarkan kajian pembacaan kembali al-Quran. Motivasi utama pembacaan tersebut adalah karena Arkoun melihat adanya upaya penyalahgunaan teks untuk kepentingan ideologi dan politik. Ia menengarai bahwa lahirnya ortodoksi dan dogma agama diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk mengungkap secara jernih perasaan al-Quran sebagaimana ia diturunkan dalam situasi sosial yang hidup (Choir, 2009: 99).

Untuk menelusuri sejarah pemikiran Islam, layaknya seorang arkeolog, Arkoun menggali seluruh lapisan geologis pemikiran (akal) Arab-Islam dengan memakai "pisau" epistema Michael Foucault. Karena tumpukan interpretasi terhadap al-Quran telah menyerupai lapisan geologis bumi. Karenanya, kita tak akan dapat menembus peristiwa-peristiwa pembentukan pertama (*al-hadats al-ta'sisi al-awwal*), ke peristiwa-peristiwa pembangunan awal (*al-hadats al-ta'tadyini*) dalam keadaan yang masih segar dan kaya, kecuali jika telah mampu membongkar seluruh literatur tafsir yang telah menghalangi pemandangan kita darinya. Untuk melakukan pembongkaran, kita harus terlebih dahulu memahami sejarah terbentuknya nalar Arab Islam yang masih menjadi rujukan utama dalam penafsiran al-Quran hingga saat ini (Arkoun, 2005: xii).

Rekonstruksi pembabakan turunnya wahyu samapi kepada audiens oleh Arkoun merupakan upaya untuk menilai kembali klaim-klaim ortodoksi yang merasa sebagai penafsir sah al-Quran. Tingkat signifikansi dan pemungisian al-Quran, oleh Arkoun diuraikan dalam bentuk diagram (Arkoun, 1996: 60), di bawah ini:





CRT : Corpus Resmi Tertutup

CI : Corpues Interpretatif

Dengan rekonstruksi tahap-tahap turunnya wahyu kepada audiens, Arkoun ingin memberikan porsi pendekatan antropologis dan semiotik kepada wahyu sebelum ia dipahami oleh para ulama dan menjadi cabang-cabang keilmuan Islam (Choir, 2009: 107).

Arkoun membagi tiga tingkatan sejarah terbentuknya nalar Arab-Islam: *klasik, skolastik dan modern*. Yang dimaksud dengan tingkatan klasik adalah sistem pemikiran yang diwakili oleh para pemula dan pembentuk peradaban Islam (Bihar Anwar, 2009: 5). Tingkatan Skolastik adalah jenjang kedua yang merupakan medan taklid sistem berpikir umat. Sedangkan tingkatan modern adalah apa yang dikenal dengan kebangkitan dan revolusi.

Dalam membagi sejarah ke dalam tiga penggalan (*rupture*) epistema ini, tampaknya Arkoun bermaksud untuk menjelaskan term “yang terpikirkan” (*le pensable/ thinkable*), “yang tak terpikirkan” (*l’impinse/unthinkable*) dan “yang belum terpikirkan” (*l’impensable/not yet thought*) (Asyaukani, 1998: 62-63), untuk kemudian diterapkan dalam rangka membedah sejarah sistem pemikiran Arab-Islam. Yang dimaksud dengan “yang terpikirkan” adalah hal-hal yang mungkin umat Islam memikirkannya, karena jelas dan boleh dipikirkan. Sementara “yang tak terpikirkan” adalah hal-hal seputar tidak ada kaitannya antara ajaran agama dengan praktik kehidupan (Bihar Anwar, 2009: 10).



Demi menembus lapisan terdalam dari geologi pemikiran Islam, Arkoun pun menjamah jantung eksistensialnya: al-Quran, Sunnah dan Ushul. Bagi Arkoun, al-Quran tunduk pada sejarah (*the Qur'an is subject to historicity*). Baginya, lantaran Assyafi'i berhasil membuat sistematika konsep sunnah dan pembakuan ushul kepada standar tertentu serta pembakuan al-Quran kepada sebuah mushaf resmi (corpus resmi tertutup/mushaf Utsman), banyak ranah pemikiran yang tadinya "yang terpikirkan", berubah menjadi hal-hal "yang tak terpikirkan". Sampai sekarang, di tengah tantangan barat modern, menurutnya, daerah tak terpikirkan masih terus melebar (Bihar Anwar, 2009: 14). Adapun dari metode Arkeologi pengetahuan, minimal ada empat sikap yang bisa kita pelajari dari Arkeologi Pengetahuan, yaitu skeptis, mandiri, pluralis, dan kreatif (Maarif, 2009: 4).

Empat sikap tersebut berhubungan secara hierarkis dan kesemuanya saling terkait dalam meninjau suatu obyek. Dalam suatu deskripsi obyek misalnya; pertama kali deskripsi itu kita ragukan kebenaran dan keutuhannya, lalu secara mandiri kita berusaha untuk membahas struktur pembentuk deskripsi tersebut, berikut metodologi deskriptifnya, sambil kembali kepada fenomena yang dideskripsikan. Tinjauan kita tersebut, untuk menyesuaikan teori Foucault, harus mengandung sebuah prinsip, adanya jalan lain yang tak satu. Jalan lain tersebut kemudian kita paparkan, di samping kita pun dapat kesempatan untuk menjadi 'sang jalan yang lain' dari deskripsi yang telah ada, yang eksis secara kreatif (Maarif, 2009: 6).

Dua formasi kesadaran yang identik dengan empat sikap di atas bila kita tarik ke permukaan praktis-empiris, kiranya juga memiliki kekuatan yang mengagumkan. Karena 'keragu-raguan' pada hakekatnya titik tolak berpikir mendalam. Ia dapat mengantar kita ke arah pengetahuan, dan pengetahuan pun dapat berjalan menuju ilmu. Mandiri, secara radikal dapat menghempas taklid dan menabur benih budaya kritis. Sedangkan prinsip adanya pluralitas kebenaran, dapat menyorong kita kepada, sikap hormat terhadap perbedaan, pluralis, inklusif, toleran, bahkan menerima yang lain (*otherness*). Terakhir, sikap kreatif, dapat berfungsi, melicinkan jalan dinamis, menggelar hal-hal yang baru dan menggulirkan kemungkinan-kemungkinan yang tak terheringga (Maarif, 2009: 10).

Upaya ke arah pemutusan jaring kuasa makna yang dihasilkan oleh pembakuan teks dan pembangunan sistem dogma yang selama ini terjadi dalam pemikiran Islam inilah yang mengantar Arkoun kepada dekonstruksi. Dimana dekonstruksi menjadi sentral pembacaan Arkoun terhadap *turasts* yang menjadi ciri kajian Arkoun terhadap nalar Islam (Choir, 2009: 108).



## 2. Dekonstruksi Pemikiran

Istilah dekonstruksi berasal dari bahasa Inggris *deconstruction* yang artinya pembongkaran. Secara umum pemaknaan dekonstruksi adalah suatu proses penampakan aneka ragam aturan tersembunyi yang menentukan teks atau wacana, misalnya aturan mengenai “yang tak terpikirkan” dan “yang terpikir”. Dekonstruksi adalah sebuah cara untuk memberi penjelasan. Metode ini dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dalam hal kaitannya dengan pemikiran, dekonstruksi adalah metode membaca teks. Pembacaan dekonstruksi berbeda dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna yang sebenarnya dari teks atau bahkan berusaha menemukan makna lebih yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Sedangkan pembacaan dekonstruksi ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Dekonstruksi ingin menumbangkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks (Astuti, 2010: 2).

Trend dekonstruksi tidak hanya terjadi di Barat, tetapi juga menjalar ke seluruh dunia, termasuk dunia Islam. Ini disebabkan karena pembaharuan dan dekonstruksi merupakan proyek kerja idealis sebagian intelektual Arab-Islam, yang kritis dan radikal saat ini, diantaranya: Muhammad Arkoun, M. 'Abid al-Jabiri, Ali Harb dan tokoh-tokoh lain dalam rangka menemukan kembali kejayaan Islam (Astuti, 2010: 4).

Metode dekonstruksi yang digunakan Arkoun memungkinkan untuk melakukan pembongkaran terhadap nalar ortodoks yang telah mendominasi dan memonopoli pembacaan terhadap al-Quran. Dekonstruksi juga memungkinkan untuk mengungkap berbagai dinamika dalam proses pembakuan pembacaan terhadap al-Quran yang dilakukan oleh ulama ortodoks. Dengan dekonstruksi diharapkan adanya pembacaan yang cair terhadap teks tanpa terjebak dalam oposisi biner benar/salah, islam/*kufr*, mukmin/*mulhid* maupun tauhid/*syrik*. Dalam kenyataannya kehidupan manusia terlalu kompleks untuk direduksi secara sederhana ke dalam dua posisi bipolar tersebut (Choir, 2009: 115).

Objek pertama yang akan didekonstruksi dengan menggunakan perangkat kritik yang keras dan mendalam adalah struktur nalar pemikiran Islam yang sudah membeku serta praktik analogi yang mekanistik. Memperbaharui pemikiran Islam berarti mengusahakan pemutusan epistemologis secara tegas dari struktur nalar Islam “masa kemunduran” serta pengaruhnya dalam pemikiran Islam modern dan kontemporer (al-Jabiri, 2003: 25).

Untuk menelusuri sejarah pemikiran Islam, layaknya seorang arkeolog, Arkoun menggali seluruh lapisan geologis pemikiran (akal) Arab-Islam dengan memakai “pisau” epistema Michael Foucault. Kerja dekonstruksi menyentuh



wilayah episteme tersebut. Nalar islam yang telah menghasilkan *turats* harus dibaca sebagai pembongkaran episteme yang dominan dalam sebuah tahap sejarah tertentu dan pengaruh kekuasaan atau kelompok dominan yang mendiktekan satu bentuk pemahaman tertentu terhadap teks. Pembongkaran (dekonstruksi) tersebut meliputi usaha transformasi muatan teks yang diproduksi oleh tradisi dalam episteme dominan tersebut (Choir, 2009: 117).

Arkoun mencoba membebaskan wacana kritis mengenai Islam dan apa yang disebut masyarakat Islam dari semua pembatasan dan kontradiksi dengan lebih memilih visi dinamis daripada presentasi yang mandek, memilih metode-metode yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial daripada metode yang ditawarkan oleh yang lain, dan memilih metode perbandingan daripada pandangan etnografi yang dipakai oleh orang-orang yang cenderung menutup dan memarjinalkan Islam dalam kekhususan, partikularisme dan singularisme. Budaya Islam dalam kenyataannya tidak dapat direduksi menjadi seperti gambaran agama Kristen dan budaya Eropa sejak abad ke-13. Apologi Muslim bersama militan muslim membuat ideologi tersendiri yang lahir akibat studi Barat mengenai keotentikan sejarah dan doktrin Islam. Dalam pandangan mereka, hanya Islam yang langgeng sepanjang masa dan mampu melalui beragam sosial budaya di mana Islam berada (Maarif, 2009: 11).

Dalam upaya melakukan dekonstruksi, Arkoun berusaha menemukan kembali makna yang menjadi terlupa karena sekian banyak proses penutupan dan pembekuan yang dialami pemikiran islam. Sementara Derrida sudah menekankan bahwa dekonstruksi (pembongkaran) tidak sama dengan *destruksi* (permusnahan) karena tidak memusnahkan atau menghapuskan suatu wacana, melainkan hanya menampakkkan segala aspek dan unsurnya. Arkoun lebih jelas menegaskan bahwa dekonstruksi mesti disertai rekonstruksi (pembangunan kembali) suatu wacana atau kesadaran yang menyingkal keterbatasan, pembekuan dan penyelewengan wacana sebelumnya (Arkoun, 1994: 25).

Proyek dekonstruksi nalar Islam yang ditawarkan Arkoun adalah sebuah alternatif untuk memandang Islam dari perspektif yang memungkinkan pembacaan Islam secara bebas dan kaya. Arkoun meyakini bahwa Islam sebagai agama yang kaya karena al-Quran menggunakan bahasa mitis. Akan tetapi kekayaan tersebut tergerus oleh upaya simplikasi pembacaan Islam dengan analisis gramatikal dan leksikal. Arkoun ingin mengembalikan Islam sebagai sebuah teks yang terbuka dan akomodatif terhadap berbagai pembacaan (Choir, 2009: 121). Dekonstruksi menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks. Teks tidak lagi dipandang sebagai tatanan makna yang



utuh melainkan area pergulatan antara upaya penataan dengan *chaos*, antara perdamaian dengan peperangan (Astuti, 2010: 4).

Maka dilakukannya dekonstruksi adalah dalam rangka mencari terobosan atas kemandekan intelektual di kalangan umat Islam. Ilmu-ilmu keislaman selama ini tidak lebih dari pengulangan tema-tema yang menjadi pokok bahasan para ulama sejak abad pertengahan. Perubahan atau perkembangan yang terjadi di kalangan umat Islam selama beberapa abad tidak cukup signifikan, dan hanya bersifat superfisial. Karena itu umat Islam sangat sulit mengejar ketertinggalannya dari dunia Barat yang mengalami dinamika intelektual luar biasa (Choir, 2009: 122).

## G. PENUTUP

Arkoun menilai bahwa pemikiran Islam, kecuali dalam beberapa usaha pembaruan kritis yang sangat jarang dan mempunyai ruang perkembangan yang sempit sekali, belum membuka diri pada kemodernan pemikiran dan karena itu tidak dapat menjawab tantangan yang dihadapi umat Muslim kontemporer. Untuk itulah diperlukan pengkajian kembali terhadap pemikiran Islam.

Dalam mengkaji rekonstruksi pemikiran Islam Arkoun mencoba menawarkan penggunaan *archeology of knowledge*, dengan menggali seluruh lapisan pemikiran Islam dan menggunakan pisau episteme-nya Foucault. Untuk itu dicari lapisan terdalam dari bumi pemikiran Islam, sehingga ditemukan jantung dari pemikiran Islam yaitu Al-Quran, sunnah dan Ushul. Demikianlah, Arkoun melihat ortodoksisme (paham yang selalu menekankan pada penafsiran nash-nash yang pasti benar, sehingga penafsiran orang lain salah, bid'ah) dan dogmatisme abad skolastik (dogmatisme ditandai dengan pencampuradukkan antara wahyu dengan non wahyu, atau masuknya non-wahyu ke dalam wilayah wahyu), masih tetap bercokol dalam akal Arab-Islam dewasa ini.

Maka dalam melakukan penggalian seluruh lapisan pemikiran Islam diperlukan dekonstruksi (pembongkaran) suatu wacana yang mana Arkoun dipengaruhi oleh pemikiran Derrida. Proyek dekonstruksi yang dilakukan Arkoun merupakan alternatif dalam memandang Islam dengan pembacaan secara bebas dan kaya.



Dapat dikatakan bahwa sejarah pemikiran Islam mengalami apa yang disebut oleh Toynbee suatu sejarah bergerak dalam satu siklus (lingkaran). Dan selalu berulang, akan menemukan wujud yang berbeda, yaitu berulang dalam bentuk yang lebih halus dan sempurna. Toynbee juga mengemukakan gambaran tentang sejarah manusia bagaikan suatu lingkaran perubahan berkepanjangan dari peradaban: lahir, tumbuh, pecah dan hancur, (*geneses, growth, dan breakdown*) namun kehancuran bisa ditahan. Toynbee memberikan perhatian paling besar pada periode ketiga, maka bagian ini masih disambung lagi dengan tahap-tahap yang menandai akhir suatu siklus dan awal siklus baru.

## G. PENUTUP

Artikel ini membahas pemikiran Islam, khususnya dalam konteks sejarah peradaban yang sangat jarang dan terbatas yang merupakan bagian dari perkembangan pemikiran dan karena itu tidak dapat menjawab tantangan yang dihadapi umat Muslim kontemporer. Untuk itulah diperlukan pengkajian kembali terhadap pemikiran Islam.

Dalam rangka rekonstruksi pemikiran Islam, Arkan mencoba menawarkan penggunaan *archeology of knowledge* dengan anggapan bahwa kajian pemikiran Islam dan menggunakan *science episteme-ology Foucault*. Untuk itu dicari jejak terdapat dari bumi pemikiran Islam, sehingga ditemukan jejak dari pemikiran Islam yaitu Al-Quran, sunnah dan Ushul Fikih. Arkan melihat *archeology of knowledge* sebagai metode pada penelitian *ash-nash* yang pasti benar, sehingga penelitian orang lain (sahab, bid'ah) dan dogmatisme abad skolastik (dogmatisme diadani dengan *procuramus* dalam wahyu dengan non-wahyu, atau masalah non-wahyu ke dalam wahyu) masih tetap bercokol dalam akal Arab-Islam dewasa ini.

Maka dalam melakukan penelitian sejarah, kajian pemikiran Islam diperlukan dekonstruksi (pembongkaran) suatu wacana yang pada Arkan dipergunakan oleh penelitian Derrida. Proyek dekonstruksi yang dilakukan Arkan merupakan alternatif dalam memandang Islam dengan pembacaan secara bebas dan kritis.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. 2007. *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: SUKA Press.
- \_\_\_\_\_, dkk. 2005. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Arkoun, Mohammed. 2005. *Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama*, Terj. Ruslani. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Cet.I. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Rethinking Islam*. Terj. Yudian W.Asmin. Cet.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Artikel, "Menuju Dinamika Intelektual Islam". [www.ssffmp.or.id](http://www.ssffmp.or.id). Akses Tgl 27-10-2009.
- al-Jabiri, Mohammed 'Abid. 2003. *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*. Terj. Burhan. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Astuti, Daharmi. 2010. "Metode Dekonstruksi dalam Pembaharuan pemikiran Islam Postmodern: Studi Terhadap Pemikiran Ali Harb". Yogyakarta: *Abstrak Disertasi UIN SUKA*.
- Asyaukani, Luthfi. "Tipologi Pemikiran dan Wacana Arab Kontemporer". *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. I Nomor 1, Juli-Desember 1998.
- Bihar Anwar, Cecep Ramli. "Mohammed Arkoun Cara Membaca al-Quran, [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com). Akses Tgl 27-10-2009.
- Choir, Tholhatul, dkk. 2009. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El Fadl, Khaled Abou. 2004. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoritatif ke Fikih Otoriter*, Terj. R. Cecep Lukman. Jakarta: Serambi.
- Hanafi, Hassan. 2003. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi dan Hermeneutika*. Terj. Is Aniah. Yogyakarta: Prisma Sophie.



M. Abu Rabi, Ibrahim. 1996. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*. New York: State University Press.

Maarif, Zainul. "Membedah Diskursus dan Berkreasi dalam Ranah Pluralitas: Rereading Arkeologi", [www.social-politic.article.com](http://www.social-politic.article.com). AksesTgl 27-10-2009.

Perkuliahan "Metodologi Penelitian Filsafat", tanggal 16-01-2010, oleh Haryatmoko.

Putro,Suadi. 1998. *Mohammed ArkounTentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.

Tsabit Azinar, Ahmad. "Membedah Pemikiran Arnold J. Toynbee", [www.mas-tsabit.blogspot.com](http://www.mas-tsabit.blogspot.com) . AksesTgl 27-10-2009.

Tambunan, Elia. 2010. "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia". *Makalah dipresentasikan pada perkuliahan program S3 Islamic Studies, Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta.*